

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD
TOGETHER* SISWA KELAS VIIA SMP
NEGERI 5 WALENRANG**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

IAIN PALOPO

Oleh,

**RINI ANGGRAENI
NIM07.16.12.0036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD
TOGETHER* SISWA KELAS VIIA SMP
NEGERI 5 WALENRANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh,

IAIN PALOPO
RINI ANGGRAENI
NIM 07.16.12.0036

Dibawabimbingan :

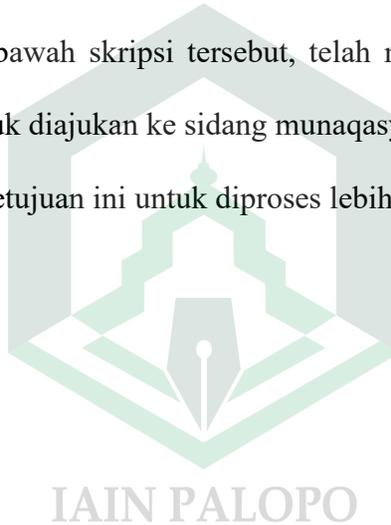
- 1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd**
- 2. Nursupiamin, S.Pd., M.Si**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara, Nurul NIM., 07.16.2.1077, mahasiswa jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: ***“Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SDN 9 Matekko Palopo.”*** Memandang bawah skripsi tersebut, telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui, untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses lebih lanjutnya.



Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Helmi Kamal, M.H.
NIP. 19700307 199703 2 001

Nursaeni, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690615 200604 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Anggraeni
Nim. : 07.16.12.0036
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 1 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

Rini Anggraeni
NIM. 07.16.12.0036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah Stain Palopo

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul

Nim : 07.16.2.1077

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SDN 9 Matekko Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Helmi Kamal, M.H.
NIP. 19700307 199703 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa SDN 9 Mattekko Palopo ”* yang ditulis oleh **Nurul, NIM., 07.16.2.1077**, mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasahkan pada hari Rabu 11 Januari 2012, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

TIM PENGUJI

- 
- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum | Ketua sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag | Penguji I | (.....) |
| 4.Hj. A. Sukmawati Assad, S.Ag., M.Pd | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra. Helmi Kamal, M.H.I | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursaeni, S.Ag.,M.Pd | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. H. Nihaya M., M. Hum
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP 19521231 198003 1 036

PRAKATA



Puji syukur senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw., sebagai manusia yang telah memberikan cerminan marolitas kehidupan bagi umat dan generasi sesudahnya. Semoga keteladanan beliau dapat kita aktualkan didalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam merampungkan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh peneliti, namun berkat ikhtiar dan karunia Allah Swt., serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat teratasi. Olehnya itu, dengan segala kerendahan hati peneliti merasa berkewajiban untuk menyatakan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Ketua Stain Palopo, Prof. H. Nihaya M., M. Hum., yang telah mengurus dan mengembangkan perguruan tinggi STAIN Palopo, dan ditempati peneliti menuntut ilmu pengetahuan.
2. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A., beserta seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan motivasi serta bantuannya.

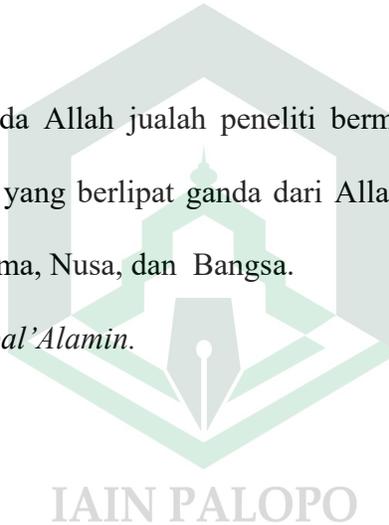
3. Bapak Dosen Pembimbing I, Drs. Nurdin Kaso., M.Pd., dan Ibu Dosen pembimbing II, Nursupiamin, S.Pd., M.Siyang telah meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan peneliti untuk merampungkan skripsi ini.
4. Kepala SMP Negeri 5 Walenrang, Drs. Dahri. S., yang telah memberikan izin meneliti dan bantuan informasi data selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
5. Kepada Ibu Hadawia, S.T., selaku Guru bidang studi Matematika Kelas VII SMP Negeri 5 Walenrang yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti pada saat melakukan penelitian.
6. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama peneliti menjalani studi.
7. Para Bapak dan Ibu Dosen jurusan tarbiyah STAIN Palopo, yang telah membekali peneliti dengan ilmu yang bermanfaat selama peneliti melaksanakan proses perkuliahan.
8. Sahabat- sahabat seperjuanganku dan rekan-rekan mahasiswa Program Studi Matematika angkatan 2007 yang senantiasa memberikan bantuan, perhatian, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada keluargaku, Ayahanda tersayang Ahmad Kolil dan Ibunda tersayang Riswati, yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu pula selama peneliti mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak

pengorbanan yang telah mereka berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil, sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt, Amin. Kepada adik-adikku Ria Antika dan Rahmad Alviandi, peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas motiovasi, dukungan, serta bantuannya .

10. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah jualah peneliti bermohon, semoga bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt.,dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa.

Amin yaa Rabbal'Alamin.



IAIN PALOPO

Palopo, 2011

Penyusun,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
PRAKATA.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
ABSTRAK.....	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang
	B. Batasan Masalah.....
	C. Rumusan Masalah.....
	D. Tujuan Penelitian
	E. Manfaat penelitian.....
BAB II	KAJIAN PUSTAKA
	A. Pengertian Belajar Matematika.....
	B. Pengertian Prestasi Belajar Matematika.....
	C. Aljabar.....
	D. Metode <i>Snow Ball</i>
	E. Kerangka Pikir
	F. Hipotesis Tindakan.....

BAB III	METODE PENELITIAN
	A. Jenis Penelitian.....
	B. Data dan Sumber Data
	C. Prosedur Penelitian.....
	D. Instrumen Penelitian.....
	E. Teknik Pengumpulan Data.....
	F. Teknik Analisis Data.....
	G. Pengecekan Keabsahan Data.....
	H. Indikator Keberhasilan
	I. Rancangan Jadwal Penelitian.....
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
	A. Hasil Penelitian
	B. Pembahasan Hasil Penelitian
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
	A. Kesimpulan
	B. Saran.....
	DAFTAR PUSTAKA
	LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kesamaan	
Tabel 2.2 Kesamaan	
Tabel 2.3 PertidaKsamaan	
Tabel 2.4 PertidaKsamaan	
Bagan 2.5Kerangka Pikir	
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	
Tebel 3.2 Kategorisasi Standar	
Tabel 3.3 Rancangan Jadwal Penelitian.....	
Tabel 4.1. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I	
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus I	
Tabel 4.3. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II.....	
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Siklus II	

ABSTRAK

Sulkifli, 2011, "Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika melalui Penerapan Metode *Snow Ball* pokok bahasan Aljabar pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 8 Palopo." Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah, STAIN Palopo. Pembimbing I, Drs. Nasaruddin, M. Si., Pembimbing II Andi Ika Prasasti Abrar, S.Si., M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar matematika siswa melalui penerapan Metode *Snow Ball* khususnya pada pokok bahasan aljabar. Hasil dari penelitian tindakan ini akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi guru, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga permasalahan-pemmasalahan yang dihadapi baik oleh siswa, materi pelajaran dan lain sebagainya dapat diminimalkan. Memberikan manfaat kepada siswa sehingga dapat memahami dan menyenangi pelajaran matematika. Memberikan manfaat bagi sekolah yang sangat berharga dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran. Selain itu diharapkan prestasi belajar matematika siswa secara kolektif dapat meningkat. Jenis penelitian ini, adalah penelitian tindakan kelas yang lebih dikenal dengan sebutan *classroom action research*. Yang pelaksanaannya bersiklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Menurut Suharsimi, dkk., tahapan-tahapan tersebut, adalah (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, (4) refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Palopo pada semester ganjil. Objek penelitian tindakan ini adalah semua siswa Kelas VII-2 yang berjumlah 40 siswa, terdiri dari 18 siswa dan 17 siswi. Data tentang hasil pengamatan dan tanggapan-tanggapan siswa dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Adapun hasil belajar matematika pada siklus I, yaitu: nilai tertinggi sebesar 65, nilai terendah sebesar 45, sehingga rentang skornya sebesar 20, selain itu juga diperoleh median sebesar 55, modus sebesar 50, dan standar deviasi sebesar 5.15. Pada siklus II nilai yang diperoleh siswa, yaitu: nilai tertinggi sebesar 86, nilai terendah sebesar 58, sehingga rentang skornya sebesar 28, selain itu juga diperoleh median sebesar 63, modus sebesar 60, standar deviasi 9.09. Berdasarkan analisis rata-rata nilai perolehan siswa pada siklus I sebesar 54.63, sedang pada siklus II rata-rata nilai perolehan siswa meningkat sebesar 67.20.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga yang diperankan oleh orang tua adalah tugas yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, karena anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt kepada setiap orang tua.

Lingkungan yang pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, terutama pada anak usia pra sekolah. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya.¹

Tokoh utama yang berhubungan langsung dengan anak pada setiap harinya adalah orang tuanya, karena pada umumnya sang ibulah yang selalu berada di rumah, maka ibulah yang paling banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, seorang ibu yang mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam tugas dan peranannya sebagai guru anak-anaknya.

Tugas mendidik anak-anak serta anggota keluarga lainnya bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tetapi merupakan suatu tugas yang berat yang harus

¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h. 123.

dilakukan dengan penuh ketekunan, kesabaran, ketabahan, dan juga dengan rasa keiklasan hati.

Namun demikian, seorang ibu yang berfungsi sebagai guru utama dan pertama dalam lingkungan keluarga, harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk menjadikan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya.

Tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan kepada keluarga adalah keteladanan dari ibu. Sikap keteladanan setiap orang tua (ibu) yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama merupakan contoh keteladanan yang sangat mengesankan dan berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidik akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Peran ibu dalam hal pemberian pendidikan atau pembinaan agama anak dalam lingkungan keluarga seperti melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Quran dan bimbingan akhlak umpamanya memberi alasan

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.89.

kepada orang lain sangat menentukan dan membantu pendidikan agama anak di sekolah.

Di Sekolah Dasar Negeri No. 9 Mattekko Palopo, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah sesuai dengan tugas yang diembannya akan merasa terbantu jika pihak orang tua siswa turut menanamkan pendidikan agama Islam walaupun secara mendasar sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua anak. Namun, demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam menjalin kerjasama tersebut akibat perbedaan asumsi mengenai pihak-pihak yang berkewajiban dalam penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian di SDN No. 9 Mattekko Palopo mengenai bagaimana bentuk kerjasama orang tua siswa dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, termasuk kendala yang dihadapi dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah ini. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti sendiri, para guru dan orang tua siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Aktivitas apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa di SDN 9 Mattekko Palopo ?

2. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo ?

3. Bagaimana hambatan yang dijumpai dalam upaya kerja sama antara orang tua dengan guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo ?

C. Hipotesis

1. Aktivitas rutin yang biasa dilakukan di SDN 9 Matekko Palopo yaitu kegiatan proses belajar mengajar seorang guru untuk lebih meningkatkan keefektifitasan seorang guru guna menciptakan proses belajar mengajar secara kondusif karena seorang guru bertanggung jawab dan harus melakukan tugasnya dengan baik.

2. Adapun bentuk kerja sama orang tua siswa dengan gurunya dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa yaitu sudah cukup berjalan dengan baik orang tua siswa sudah banyak merespon secara positif karena pada hakikatnya orang tua siswa merupakan tempat memperoleh pembinaan dan pendidikan yang kemudian di sempurnakan oleh sekolah.

3. Biasanya didalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam orang tua,dan guru sering menjumpai hambatan-hambatan yang berupa minimnya penagalaman seorang guru dalam mengetahui, memahami, dan menerapkan keterpaduan materi pendidikan Islam dengan mata pelajaran yang lain sesuai dengan tuntunan kurikulum,sedangkan kesibukan orang tua siswa merupakan salah satu faktor penghambatan terjadinya prestasi atau aktifitas belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa di SDN 9 Mattekko Palopo
2. Untuk mengetahui bentuk dan kerjasama orang tua dengan guru PAI terhadap meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam upaya kerjasama orang tua dengan guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis berkaitan erat dengan substansi teks sastra yang dapat melahirkan teori baru dapat juga menyadarkan pembaca agar mengikuti teori baru yang ditelorkan oleh peneliti, sehingga perumusan teoretisnya dapat dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitiannya.

2. Manfaat praktis

Bagi orang tua, dapat mengetahui kondisi objektif pendidikan agama anaknya dan sekaligus dapat meningkatkan perannya dalam pembinaan pendidikan Islam anak.

1. Bagi pihak sekolah atau guru di SDN 9 Mattekko Palopo, penelitian ini dapat dijadikan dasar pembuatan program-program pembelajaran pendidikan Islam di

lingkungan sekolah, dan sekaligus pembuatan program kerjasama orang tua siswa dengan guru pendidikan Islam.

2. Bagi pihak masyarakat pada umumnya dapat menjadi bahan informasi yang urgen dalam upaya peningkatan pembelajaran pendidikan Islam di lingkungan rumah tangga dan di lingkungan sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Orang Tua Sebagai Guru Pertama

Orang tua sebagai pemimpin, pembina dan guru utama dalam rumah tangga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga segala tingkah laku dan perbuatan adalah merupakan unsur pembinaan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, baik buruk kepribadian anak sangat tergantung kepada orang tuanya dalam rumah tangga.

Pendidikan Islam dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua dan sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak didik, karena suasana pendidikan yang telah dialaminya pertama-tama akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya sangat diperlukan sebagai wujud pendidikan Islam.¹

Oleh Karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga bejatnya moral dan buruknya kelakuan anak dalam masyarakat bukanlah menjadi kesalahan anak itu semata, melainkan terletak pula pada pembinaan orang tuanya.

Jika orang tua mempunyai karakter yang buruk, jelas akan mempengaruhi kepribadian anak-anaknya dalam rumah tangga, sebab anak senantiasa meniru dan

¹Zuhairini, at al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 178.

meneladani sikap dan perbuatan orang tuanya sehingga anak yang mempunyai karakter yang buruk tidak lepas dari pengaruh karakter orang tuanya yang buruk pula.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pembentukan akhlak dan kepribadian baik bagi anak yang paling efektif dalam rumah tangga, namun sering kali diabaikan oleh orang tua sehingga bertingkah laku dan bersikap kurang ajar dan tidak terpuji di depan anak-anaknya meniru mempraktekkan sesuai dengan yang dilihatnya dari orang tua itu sendiri.

Orang tua adalah ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembinaan dan pendidikan anak itu sendiri. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. Yaitu:

قال رسول الله صلى عليه وسلم كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته ...²

Artinya :

Rasulullah saw. Berkata: “setiap diantara kamu memiliki tanggung jawab dan kalian akan bertanggung jawab (ditanya) terhadap apa yang menjadi tanggung jawabmu...(HR. Buhari).

Hadis di atas, mengisyaratkan kerjasama ibu dan ayah dalam pembinaan, pendidik anak dalam rumah tangga. Anak adalah tanggung jawab kedua orang tua, karena itu harus diwarnai dengan pendidikan Islam.

Tanggung jawab orang tua dalam pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab kelahiran anak di permukaan

² Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanat dari Allah swt. Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan dan pendidikan dalam rumah tangganya guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Salah satu unsur pembinaan anak dalam rumah tangga, salah satu diantaranya adalah keteladanan, terutama pembinaan anak-anak yang masih berusia anak-anak (usia menginjak remaja). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahali bahwa:

Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat ucapan. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia saleh.³

Karena itu, maka anak-anak itu senantiasa melihat, mengikuti dan meniru (meneladani) sifat dan tingkah laku atau perbuatan orang tuanya sebab, mereka menganggap bahwa orang tuanyalah yang paling baik, dan paling hebat dari segala sesuatu, terutama pada masa usia menginjak remaja. Namun orang tua sering tanpa sadar memberi contoh yang kurang baik kepada anaknya, seperti berbohong, berkata kotor dan kasar serta bertingkah laku atau berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Dalam hal ini, Khalilah Marhijanto mengemukakan keterangan dari Herry S. Siahaan, bahwa:

Pada umumnya anak berusia lima tahun menganggap bahwa orang tua yang terdekat dan sangat dikagumi. Dan orang tua sebagai contoh yang paling hebat,

³ Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, (Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138.

teladan yang patuh di contoh. Itulah sebabnya anak ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orang tua, demikian juga perkataan yang diucapkan oleh orang tua.⁴

Dengan demikian, segala tingkah laku dan perbuatan orang tua adalah merupakan unsur pendidikan yang mudah sekali ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Orang tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga perlu berhati-hati dalam berucap, berbuat dan bertingkah laku di depan anak-anaknya, sebab hal itu akan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

B. Tugas Guru Pendidikan Islam

Guru merupakan manusia dewasa sebagai guru profesional. Olehnya itu, secara implisit, guru yang harus menerima dan memikul tanggung jawab sebagai guru dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai guru terhadap anak didik dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, termasuk membentuk karakter siswa kepada hal-hal yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah,

⁴ Khalilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Cet.I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996), h. 161.

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan cara observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.⁸

Oleh karena itu, guru punya tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Secara umum tugas dibedakan atas beberapa tugas sebagai berikut:

1. Tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri.
2. Tugas sosial, nilai yang diemban guru adalah nilai kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan kepada masyarakat, bangsa dan negara demi kesejahteraan sosial manusia.
3. Tugas profesi, guru melaksanakan peran profesi sebagai tugas profesi, guru memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan yang diharapkan dapat dipeoleh siswa sehingga kompetensi yang diharapkan kepada siswa dapat dicapai dengan hasil yang baik.

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik muridnya, dengan cara

⁸ Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

mengajar, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islami. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya tersebut, maka seorang guru harus memiliki kompetensi kependidikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi kepribadian
- b. Kompetensi penguasaan bahan pengajaran
- c. Tanggung jawab guru dalam mendidik Islam⁹

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada pejabat di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral yang begitu berat dan besar, selain guru pendidikan Islam dan guru pada umumnya. Sebab baik buruknya akhlak atau mental masyarakat yang akan datang terletak di pundak guru pendidikan Islam dan guru lainnya.

Adapun tanggung jawab guru pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan yang berlaku.

2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya. Diharapkan guru pendidikan Islam dapat membina kehidupan beragama di

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 137.

masyarakat sehingga terjadi hubungan harmonis antara umat beragama dan pemerintah.

3. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiah, dan lain sebagainya.¹⁰

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, dimana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar anak didiknya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat islami.

C. Metode Pendidikan Islam pada Anak di Rumah dan di Sekolah

Metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara menyampaikan materi pelajaran pendidikan Islam. Dalam menerapkan metode pengajaran pendidikan Islam tidak begitu mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah, metode yang di maksud adalah :¹¹

¹⁰ Muhaimin, at al., *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* , (Cet. II; Bandung Remaja arosdakarya, 2002), h. 97.

¹¹ Ahmad Tafsir, *op.*, cit., h. 39.

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang di ajarkan, serta anak tidak pakum dan segan ketika diajar.

2. Metode mendidik memulai kisah-kisah

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya biasa dikembangkan.

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada anak didik, maka anak didik akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, misalnya orang tua memerintahkan anak untuk shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada anak didik.

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka anak didik akan biasa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

6. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika anak didik berprestasi dan sebagainya.

Metode merupakan suatu teknik penyampaian kepada pengajaran anak dimaksudkan agar anak dapat menjalankan segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt, sebagaimana dalam QS. Al-Alaq(96); 1-5, yaitu:



Terjemahnya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*¹²

Kandungan ayat dalam QS. Al-Alaq di atas lebih berorientasi kepada metode pendidikan Islam. Makna utamanya adalah perintah membaca. Artinya dengan membaca seseorang akan bertambah ilmunya. Metode membaca, dalam ungkapan membaca terkandung makna dapat menimba ilmu pengetahuan.

¹² Departemen agama RI., *op.*, cit., h. 479

Menurut Zakiah Daradjad, bahwa dalam ayat tersebut di atas, mula-mula yang harus diketahui oleh manusia adalah nama dan simbol segala apa yang terkandung dalam alam raya ini.¹³

Jadi metode yang sebaiknya diterapkan dalam pengajaran pendidikan Islam adalah metode keteladanan, membaca dan sebagainya. Metode ini dapat diterapkan di sekolah dan di rumah. Karena itu sekolah dapat melanjutkan pendidikan yang berawal dari rumah. Selanjutnya, menurut Al-Gazali dalam Abidin Ibnu Rusn mengemukakan dua macam metode pengajaran pendidikan Islam,¹⁴ yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

2. Metode khusus pendidikan akhlak

Metode pendidikan akhlak Al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.

Bagitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap peserta didik hanya

¹³ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 62.

¹⁴ Abidin Ibnu Rusn, *pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Yokyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97-100.

dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat anak didik dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari guru. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari guru begitu pula orang tua dalam hubungan dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹⁵

Pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan orang tua, serta metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Olehnya itu, pendidikan Islam sepatutnya diterapkan sedini mungkin yaitu mulai sejak memilihnya calon istri dan calon suami, karena kedua orang tua merupakan pameran utama dalam pembinaan pendidikan Islam terutama dalam lingkungan keluarga.

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati ada 11 metode pengajaran pendidikan Islam termasuk dalam lingkungan keluarga., yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara intruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bombing dan penyuluhan.

¹⁵ Jalaluddin Rahmad, *keluarga muslim dalam masyarakat modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan.
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*.
10. metode taubat dan ampunan.
11. Metode motivasi.¹⁶

Lebih khusus metode pengajaran pendidikan Islam adalah: metode ceramah, metode demonstrasi, drill, metode pemberian tugas, metode sosiodrama/bermain, atau bias juga di sebut metode keteladanan atau suri teladan. Dalam menerapkan metode tersebut harus ada keserasian dari berbagai metode dengan karakter anak didik.

Metode ceramah ini biasa juga disebut metode *resitasi* atau metode proyek, yaitu dengan jalan memberikan perumpamaan kepada anak-anak terutama di rumah dengan jalan cerita mengenai proses kejadian alam ini atau mengenai imbalan dan siksaan yang akan dirasakan kepada orang-orang yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah.

Sebagaimana dijelaskan Allah swt. Dalam QS. Yusuf (12) : 5 yaitu



Terjemahnya :

¹⁶ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cct. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 111.

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹⁷

Selanjutnya metode demonstrasi dan rill yaitu dengan cara memberikan pelajaran pendidikan Islam dengan melalui latihan atau praktek langsung misalnya setiap waktu shalat anak diikutkan shalat secara langsung, mengajarkan membaca Al-Qur'an serta pelajaran Islam lainnya yang disertai dengan praktek dan latihan secara langsung.¹⁸

Setelah diterapkan metode latihan, maka sebaiknya dilanjutkan dengan metode pemberian tugas dan tanya jawab. Metode yang dimaksudkan adalah setelah anak diberikan latihan selanjutnya anak juga perlu diberikan tugas yang bertujuan mengevaluasi latihan yang telah diberikan, misalnya tugas yang diberikan menghafal doa sebelum makan dan doa sesudah serta doa lainya menyangkut kelangsungan hidupnya.

Selanjutnya metode sosiodrama atau biasa juga disebut dengan metode suri teladan, yaitu dengan cara bermain dalam permainan diberikan keteladanan, baik berupa tatakrama yang baik maupun yang bermakna kesopanan, yang akan dialami dalam kehidupan sehari-harinya kelak.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.306

¹⁸ Zakiah Darajad, *at. al.*, *op. cit.*, h. 264.

¹⁹ *Ibid*, h. 262.

Dari berbagai ulasan tersebut dapat dibandingkan dengan metode pengajaran pendidikan Islam yang diberlakukan Zakiah Daradjad yaitu:

1. Metode ceramah.
2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode pemberian tugas.
6. Metode sosiodrama.
7. Metode drill.
8. Metode Tanya jawab.
9. Metode proyek.²⁰

Dari berbagai uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pembelajaran pendidikan Islam perlu adanya metode dalam lingkungan formal atau sekolah. Kesembilan metode menurut Zakiah Daradjad sangat tepat diterapkan dalam lingkungan keluarga karena sesuai dengan perkembangan anak pada masa ini terutama dalam lingkungan keluarga.

D. Hubungan Timbal Balik Antara Lingkungan Keluarga dan Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinue perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat

²⁰ *Ibid.*

dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bias dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua, maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan formal memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah.

Pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat ditempu untuk menjalin hubungan timbal balik sebagai bentuk kerja sama antara keluarga dan sekolah, diantaranya dikemukakan sebagai berikut.

1. Kunjungan kerumah anak didik

Sekolah secara periodik melakukan kunjungan ke rumah orang tua anak didik. Pelaksanaan kunjungan kerumah anak didik ini berdampak sangat positif, diantaranya;

- a. Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya
- b. Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga.

- c. Guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik dan pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah-masalah yang sedang dialami anaknya (kalau anaknya bermasalah), dan sebagainya.
- d. Hubungan antara orang tua dengan sekolah akan bertambah erat.
- e. Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
- f. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interviu mengenai berbagai macam keadaan atau kajadian tantang sesuatu yang ingin ia ketahui.
- g. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.²¹

2. Orang tua diundang ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihindari oleh orang tua, maka akan positif sekali artinya bila orang tua diundang untuk datang kesekolah. Kegiatan-kegiatan dimaksud umpamanya *class meeting* yang berisi perlombaan-perlombaan yang mendemonstrasikan kebolehan anak dalam berbagai bidang, pameran kerajinan tangan anak, pemutaran film kependidikan, dan sebagainya.²²

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2006), h. 92.

²² *Ibid.*.

3. Laporan berkala

Laporan berkala adalah keterangan dari pihak sekolah yang dikirimkan secara teratur kepada masing-masing orang tua. Dengan demikian para orang tua dapat memperoleh gambaran tentang pengalaman yang dialami anak mereka.²³

4. *Case Conference*

Case Conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi ialah orang yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak didik, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan para ahli *social worker* dan sebagainya. Konferensi biasanya dipimpin oleh orang yang paling yang mengetahui persoalan bimbingan konseling, khususnya tentang kasus yang dimaksud.

Semua data dari *commulative record* anak didik dipergunakan, kalau memungkinkan didemonstrasikan. Materi dari pembicaraan dalam konferensi bersifat *confidential* (dijaga kerahasiaannya), sesuai dengan sifat kerahasiaannya proses bimbingan dan konseling.²⁴

Konferensi tersebut bertujuan mencari jalan yang paling tepat agar masalah anak didik dapat diatasi dengan baik. Biasanya hasil konferensi akan lebih baik

²³ Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jskarta: Rineka Cipta, 2000), h. 134.

²⁴ Hasbullah, *op. cit.*, h. 92.

karena data dikumpulkan oleh beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentu diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.

5. Badan Pembantu Sekolah/Komite Sekolah

Badan pembantu sekolah ialah organisasi orang tua murid atau wali murid dan guru. Organisasi dimaksud merupakan kerja sama yang paling terorganisasi antara sekolah atau guru dengan orang tua murid.

Sampai sekarang, organisasi ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama karena disesuaikan dengan perkembangan situasi pendidikan dan masyarakat. Pada mulanya organisasi ini bernama Persatuan Orang Tua Murid dan Guru (POMG), kemudian berubah menjadi Persatuan Orang Tua Murid (POM), Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), dan sekarang dikenal dengan Komite Sekolah.

6. Mengadakan Surat Menyurat antara Sekolah dan Keluarga

Surat menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering membolos, sering berbuat keributan, dan sebagainya.

7. Adanya Daftar Nilai atau Raport

Raport yang biasanya diberikan setiap semester kepada para siswa ini dapat dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua. Sekolah dapat member surat peringatan atau meminta bantuan orang tua bila hasil raport anaknya kurang baik, atau sebaliknya jika anaknya mempunyai keistimewaan dalam suatu mata

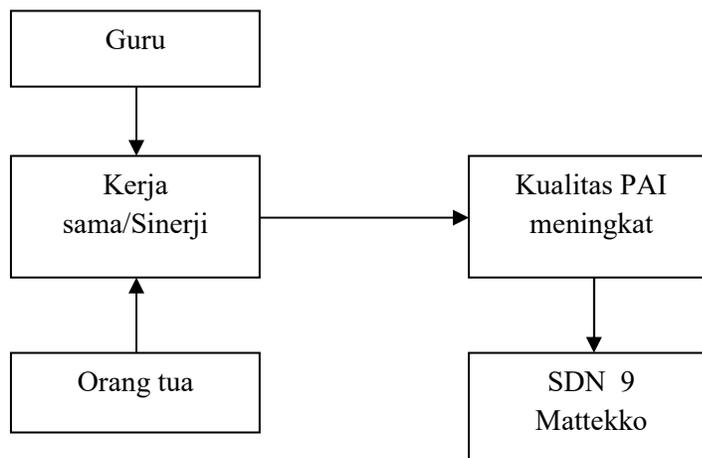
pelajaran, agar dapat lebih giat mengembangkan bakatnya atau minimal mampu mempertahankan apa yang sudah dapat diraihinya.

Demikian beberapa hal yang biasa dilakukan sebagai hubungan timbal balik untuk menjalin kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Semua bentuk kerja sama tersebut sangat besar manfaat dan artinya dalam memajukan pendidikan sekolah pada umumnya, dan anak didik khususnya.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa penyelenggaraan pendidikan memerlukan dukungan dari semua komponen pendidikan. Apabila kedua komponen ini bersinerji maka kualitas pendidikan Islam akan meningkat. Dasar pemikiran ini yang menjadi acuan dalam penelitian di SDN 9 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo.

Kerangka pikir ini dapat diperjelas melalui skema berikut:



BAB III

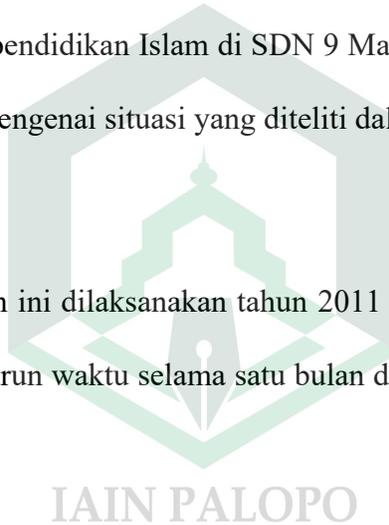
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan tahun 2011 terhitung sejak keluarnya surat izin penelitian dalam kurun waktu selama satu bulan dengan lokasi penelitian di SDN 9 Mattekko Palopo.



C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variable Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip Suharsimi Arikunto, Variabel adalah gejala yang bervariasi; laki-laki, perempuan, berat badan dan sebagainya.¹ penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Eksistensi orang tua sebagai peletak nilai-nilai ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian anak.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.94.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Yang dimaksud dengan kerjasama orang tua dan guru adalah kemampuan orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang positif dalam kaitannya dalam pembelajaran pendidikan Islam
- b. Yang dimaksud dengan kualitas pendidikan siswa adalah kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang di capai oleh siswa pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester atau akhir tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan terutama dibidang pendidikan Islam. Selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan faktor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.

D. Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa ”subjek penelitian adalah subjek yang di tuju untuk diteliti oleh peneliti”.²

Berdasarkan pendapat ini, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini yakni beberapa guru dan pengurus komite sekolah (mewakili orang tua siswa) pada SDN 9 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri atas 3 guru dan 2 pengurus komite sekolah.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.49.

Mencermati jumlah populasi yang tidak banyak kurang dari lima puluh orang dan subjeknya sudah tertentu, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian populasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “penelitian populasi dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak”.³ Demikian halnya S.Margono mengemukakan: “apabila subjek penelitian bersifat heterogen dan jumlahnya tidak lebih dari 50 orang maka penelitian itu adalah penelitian populasi”.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Karena itu, sampel yang digunakan adalah total sampling. Artinya, penelitian ditujukan kepada semua subjek yaitu semua guru dan pengurus komite sekolah, jumlahnya yaitu 5 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dengan jalan mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terakait, dilakukan dengan menggunakan alat panduan wawancara.

2. Observasi

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 120.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dimana penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada di kantor SDN 9 Mattekko Palopo sehubungan dengan materi penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument dalam penelitian ini akan digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kerjasama orang tua dan guru yang turut meningkatkan kualitas pendidikan siswa dalam mata pelajaran pendidikan Islam, memuat sejumlah daftar pertanyaan yang di ajukan peneliti dengan meminta jawaban dari subjek yang diteliti dalam bentuk wawancara.

G. Teknik Analisis dan Pengelolaan Data

Data yang diperoleh akan diolah dan analisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode berfikir, sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁵

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993), h.

2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

SDN 9 Mattekko Palopo Kecamatan Balandai adalah salah satu sekolah dasar di kecamatan balandai yang letaknya berada pada jalan cempaka di jalur poros Dr Ratulangi Palopo. Namun demikian keberadaan sekolah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar karena keberadaannya dalam lorong jauh dari jalan poros dan tidak terganggu dari suara bising karena pengaruh lalu lintas kendaraan. Menurut Wayan Kodi, A.Ma.Pd., bahwa pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Balandai memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi pelajar terhadap sekolah baik dalam bentuk uang (financial) termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.¹

Oleh karena itu, prestasi sekolah ini patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Sehingga ketika ditanya mengenai keberadaan supervisor (pengawas pendidikan) maka kepala sekolah menjawabnya dengan antusias bahwa eksistensi pengawas sangat vital dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti dikatakan oleh

¹ Musliati, Kepala SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011.

Wayan Kodi, A.Ma.Pd bahwa: gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan peserta didiknya. Kerena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di sekolah.²

Dari wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa yang diupayakan oleh supervisor baik berupa saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas guru.

Supervisi memang merupakan salah satu bagian yang turut berperan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu sekolah. Karena itu, kehadiran supervisor ke suatu sekolah akan menambah wawasan dan pola pikir guru atau pengelola pendidikan.

1. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

a. Status sekolah

Status sebuah sekolah sangat berpengaruh terhadap perhatian masyarakat dalam hal partisipasinya baik dalam bentuk menyekolahkan anaknya, memberikan bantuan moral maupun material.

Status SDN 9 Mattekko Palopo adalah sekolah negeri, sama statusnya dengan sekolah dasar negeri lainnya di daerah lain.

² Wayan Kodi, A.Ma.Pd, Guru Kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011.

b. Kondisi Fisik

Adapun keadaan gedung SDN 9 Mattekko Palopo tampak siring sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Keadaan gedung pendidikan SDN 9 Mattekko Palopo
Tahun ajaran 2010/2011

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Kelas	6	-	6
2	Kantor	1	-	1
3	Perpustakaan	1	-	1
4	WC	2	-	
	Jumlah	9	1	10

Sumber data: Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, “observasi”, palopo, 23 November 2011.

Berdasarkan data pada tabel ini, maka dapat dipahami bahwa ruang belajar yang tersedia sudah memenuhi standar kecukupan karena masing-masing kelas terdiri atas dua rombongan belajar atau kelas paralel.

Demikian halnya sarana yang tersedia, dipandang sudah dapat memenuhi standar kebutuhan yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan Sarana SDN 9 Mattekko Palopo

Tahun Ajaran 2010/2011

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	16	Baik
2	Rak Buku	4	Baik
3	Meja Guru	10	Baik
4	Kursi Guru	10	Baik
5	Meja Murid	240	Baik
6	Kursi Murid	240	Baik
7	Papan Potensi Data	1	Baik
8	Papan Pengumuman	1	Baik
9	Papan Absen Sekolah+Kelas	6	Baik
10	Papan Tulis	8	Baik
11	Papan Grafik	1	Baik
12	Papan Nama Sekolah	1	Baik
13	Alat Peraga	9	Baik
14	Alat Olah Raga	3	Baik
15	Globe	9	Baik
16	Kohor	1	Baik
17	Bak sampah	7	Baik
18	Peta	3	Baik

Berdasarkan keadaan gedung/rungan SDN 9 Mattekko Palopo sebagaimana pada tabel di atas, dipandang sudah memadai dan untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan pengurus komite sekolah adalah menjaga dan

memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih jauh adalah bagaimana merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan. Demikian yang diungkapkan oleh Wayan Kodi, A.Ma.Pd guru kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo.³

2. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Berdasarkan data pada papan potensi guru di SDN 9 Mattekko Palopo, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SDN 9 Mattekko palopo, sebanyak 10 orang, dengan rincian 9 orang sebagai guru tetap/PNS, dan 1 orang lagi sebagai guru sukarela, jumlah guru di sekolah ini sudah mencukupi. Rekapitulasi guru di sekolah ini seperti terlihat pada tabel berikut:

³ Wayan Kodi, A.Ma.Pd, Guru Kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011.

Tabel 4.3

Jumlah Guru di SDN 9 Mattekko Palopo

Tahun Ajaran 2010/2011

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir		
		L	P	SPG	DII	SI
1	Guru PNS	-	9	2	2	5
2	Guru Non PNS	-	1	-	-	1
Jumlah		-	10	2	2	6

Berdasarkan keadaan guru sebagaimana pada rekapitulasi di atas, jika dibandingkan dengan kelas yang ada sudah memadai. Hanya saja, tenaga guru pada SDN 9 Mattekko Palopo secara kualitas masih perlu peningkatan, sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan pembelajaran yang seharusnya ada.

Hal tersebut diakui oleh Kepala SDN 9 Maattekko Palopo, sebagaimana dituturkan bahwa, kalau melihat jumlah guru di sekolah ini dibandingkan dengan jumlah jam pelajaran, maka pada dasarnya jumlah guru pada sekolah ini masih belum memadai, apa lagi dengan kurangnya guru tetap. Pihak sekolah sudah mengusulkan kepada pihak atasan kami semoga dapat direspon.⁴

⁴ Musliati, Kepala SDN 9 Mattekko Palopo, wawancara, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011.

b. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, menguasai materi pembelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran tetapi proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Jika dilihat dari jumlah siswa yang ada di SDN 9 Matekko Palopo, dapat dikategorikan cukup memadai, sebab jumlahnya mulai dari kelas I s.d VI yaitu 184 siswa. Keadaan siswa seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Keadaan Siswa SDN 9 Mattekko Palopo

Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	14	13	27
2	II	17	14	31
3	III	20	16	36
4	IV	13	15	28
5	V	19	12	31
6	VI	16	15	31
Jumlah		99	85	184

Sumber data: SDN 9 Mattekko Palopo, Dokumentasi, Palopo 23 November 2011.

Jumlah siswa di SDN ini agak membaik dibandingkan dengan beberapa SD lainnya. Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dibatasi jumlahnya. Dengan demikian, tidak ada penyaringan calon siswa yang akan diterima di SDN ini.

B. Aktivitas Guru dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa di SDN 9 Mattekko Palopo

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan didik. Agar anak senang dan bergairah belajar, guru berusaha menjadikan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada, kegiatan ini selalu ada pada setiap guru dimanapun dan kapanpun.

Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul karena berbagai faktor penyebabnya, bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Hal ini menunjukkan bahwa suatu aktivitas seseorang itu berbeda-beda.

Seorang guru yang bertanggung jawab harus melakukan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Aktivitas atau kegiatan-kegiatan guru menjadi tugas baginya yang harus dikerjakan dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar siswa termasuk guru di SDN 9 Mattekko Palopo.

Tugas guru misalnya, sebelum masuk kelas untuk mengajar terlebih dahulu guru menyusun satuan pelajaran sebagai salah satu bentuk aktivitas dalam mempersiapkan pelaksanaan tugasnya sebagai pengajar, guru harus melengkapi buku-buku yang berkenaan dengan materi pelajaran sebelum materi pelajaran dimulai, karena dengan adanya satuan pelajaran, aktivitas belajar mengajar lebih terarah.⁵

Ketika seorang guru melihat perilaku siswa yang tidak memperhatikan pelajaran yang berlangsung, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar seperti menegurnya . Langkah yang diambil guru ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

⁵ Musliati, Kepala SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011.

Selanjutnya, salah seorang guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran. Selaku guru, dia memberikan semangat atau motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan mata pelajaran, agar siswa rajin mengulang pelajaran yang telah diberikan demi tercapainya tujuan belajar.

Menurut Wayan Kodi, A.Ma.Pd Guru SDN 9 Mattekko Palopo memaparkan bahwa:

Selaku guru memberikan semangat atau motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran, agar siswa rajin mengulang pelajaran yang telah diberikan. Demikian pula dalam interaksi belajar yang berlangsung di dalam kelas guru menggunakan berbagai metode demi tercapainya tujuan belajar.⁶

Selain itu guru berusaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa, dengan cara membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, serta menggunakan metode yang bervariasi.

Telah diketahui bersama bahwa setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, motivasi memegang peranan yang sangat penting. Termasuk motivasi dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa. Motivasi ini merupakan salah satu unsur dalam meningkatkan minat belajar siswa.

⁶ Wayan Kodi, A.Ma.Pd, Guru Kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo, 23 November 2011.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa di SDN 9 Mattekko Palopo, ternyata salah satu diantaranya adalah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan oleh setiap guru di SDN 9 Mattekko Palopo khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar diarahkan pada upaya peningkatan kegiatan belajar siswa. Bahkan aktivitas yang dilakukan guru sesudah berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar senantiasa berorientasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Selain itu, guru juga memperhatikan cara pembelajaran yang monoton kurang mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

Selain menggunakan berbagai macam metode mengajar dalam proses belajar mengajar, maka untuk mempermudah siswa memahami pelajaran yang disajikan guru juga menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga dalam mengajar dapat menarik perhatian siswa karena setiap alat peraga yang dipakai mengajar dapat membawa guru dan murid lebih dekat pada tujuan yang ingin dicapai. Bahkan yang disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai yang mudah, sedang, sampai yang sukar.

Guru juga melaksanakan Evaluasi Formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Di sini dapat dilihat siswa yang belum

tuntas, agar siswa dapat mengingat kembali yang telah disajikan untuk mengukur atau mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Di sisi lain dapat menjadi koreksi bagi siswa untuk lebih bergairah belajar. Dengan cara ini kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Oleh Karena itu, dapat dikemukakan bahwa semua guru di SDN 9 Mattekko Palopo ini telah menggunakan media pendidikan itu sebagai alat bantu untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di kelas, walaupun tingkat penggunaanya berbeda satu sama lain. Jadi aktivitas yang harus dilakukan guru adalah membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat semakin bersemangat dan bergairah untuk mau belajar. Selain itu, guru juga harus mampu mengukur dan mengevaluasi aktivitas guru seperti aktivitas guru mengevaluasi belajar siswa. Hal ini harus dilakukan guru karena untuk mengukur keberhasilan atau prestasi belajar siswa harus diukur dengan evaluasi.

C. Bentuk-bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa.

Dalam menjalin hubungan dengan orang tua, guru perlu memahami bahwa ada berbagai reaksi para orang tua terhadap anak mereka. Menurut Wayan Kodi, A.Ma.Pd, guru kelas VI menuturkan bahwa, ada tiga macam reaksi para orang tua terhadap anak yang bermasalah pada proses pembelajaran yaitu:

1. Menolak atau tidak menerima kenyataan
2. Kompetisi yang berlebihan
3. Menerima anak sebagaimana adanya⁷

Sikap menolak atau tidak menerima kenyataan sering diperlihatkan dalam bentuk adanya hubungan sayang-benci dan menerima-menolak anak. Hubungan sayang-benci merupakan sikap *ambivalensi*, kadang-kadang sayang dan kadang-kadang benci pada anak, begitu pula dengan sikap menerima-menolak, orang tua di suatu saat dapat menerima anak sebagaimana adanya tetapi disaat lain menolak. Sikap orang tua yang membenci dan menolak anak tidak hanya dapat menghambat anak untuk menyesuaikan diri dengan kesulitannya tetapi juga menghambat komunikasi dalam keluarga sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan rasa tidak aman pada anak.

Orang tua yang bersikap menerima anak apa adanya adalah yang paling positif, memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Yang dimaksud dengan menerima anak apa adanya adalah menghargai apa yang dimiliki anak, menyadari kekurangannya, dan aktif menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak. Bertolak dari penghargaan di atas apa yang dimiliki anak dan menerima atas apa yang tidak dimiliki anak, orang tua menjalin hubungan yang wajar dan berupaya mengembangkan potensi yang masih dimiliki anak untuk mempersiapkan tugasnya dimasa depan.

⁷Wayan Kodi, Guru Kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9 Mattekko Palopo, 23 November 2011

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru dengan melihat kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, hendaknya sering melaksanakan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mengatasi kesulitan tersebut, karena kalau dibiarkan maka sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.

Kesadaran akan tugas guru dan tugas orang tua terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam baik di sekolah maupun di rumah tangga. Peningkatan kualitas pendidikan Islam ini melahirkan bentuk kerjasama antara guru dan orang tua siswa khususnya di SDN 9 Mattekko Palopo. Untuk itu, untuk mengetahui bagaimana bentuk kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua siswa, penulis mengadakan wawancara dengan beberapa guru diantaranya sebagai berikut:

Musliati, Kepala SDN 9 Mattekko Palopo menyatakan bahwa:

Ada beberapa langkah yang kami lakukan dalam rangka mewujudkan kerjasama sekolah dengan orang tua agar pendidikan khususnya pendidikan Islam dapat terbina dan meningkat yaitu mengundang orang tua ke sekolah, laporan berkala, dan mengadakan pertemuan atau rapat dengan orang tua yang difasilitasi oleh pengurus komite sekolah.⁸

Berdasarkan penuturan Kepala sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa di sekolah ini ada upaya kerjasama yang baik dengan orang tua siswa yaitu,

⁸ Musliati, Kepala Sekolah SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo, 23 November 2011.

mengundang orang tua ke sekolah, laporan berkala, dan mengadakan pertemuan atau rapat dengan orang tua siswa yang disponsori oleh pengurus komite sekolah.

Adapun penjelasan dari Nurlia, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, maka kami dari pihak guru mengadakan pertemuan dengan orang tua secara rutin dua kali pertemuan dalam setiap semester sehingga tercipta pengawasan melekat kepada siswa. Kami juga sering mengadakan pensuratan kepada orang tua siswa yang bersangkutan supaya hadir di sekolah untuk membicarakan keadaan siswa dan memberi arahan-arahan agar mereka membantu guru dalam mengubah tingkah laku siswa tersebut.⁹

Selain itu, Wayan Kodi, A.Ma.Pd, Guru kelas VI menyatakan bahwa:

Adapun bentuk kerjasama yang diciptakan oleh guru bersama orang tua siswa adalah memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang tua tentang catatan belajar anak di rumah. Diantara bentuk kerjasama antara guru dan orang tua siswa adalah memberi petunjuk kepada orang tua cara belajar anak dirumah.¹⁰

Pernyataan informal di atas menggambarkan bahwa guru memberi petunjuk kepada orang tua tentang cara belajar anak di rumah karena petunjuk yang diberikan oleh guru kepada orang tua siswa dan telah dipraktikkan oleh orang tua, tampaknya dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa yang tampak di sekolah, yakni keseriusan siswa mengikuti pelajaran. Adapun bentuk petunjuk yang diberikan oleh guru kepada orang tua antara lain adalah memotivasi anak untuk belajar dan memberikan hadiah bila anak tersebut mendapat prestasi yang memuaskan.

⁹ Nurlia, S.Pd,I, Guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo, 23 November 2011.

¹⁰ Wayan Kodi, A.Ma.Pd, Guru Kelas VI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo, 23 November 2011.

Sementara itu, M. Yunus, ketua RT Balandai selaku orang tua siswa menyatakan bahwa orang tua ketika mengadakan pertemuan dengan guru menyimpulkan bahwa:

1. Menerima dengan baik kunjungan guru di rumah
2. Bersikap tanggap terhadap pembicaraan kasus putra-putrinya dan menunjukkan sikap tidak emosional
3. Dapat memberikan data objektif selengkap mungkin tentang kelemahan-kelemahan putra-putrinya.
4. Mampu membantu memprediksi dan memberi latihan sepenuhnya terhadap kasus yang dihadapinya¹¹

Terjalannya hubungan komunikasi antara guru dan orang tua siswa sangat penting dalam rangka menciptakan siswa-siswa yang berkualitas, yakni siswa yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara positif. Hal yang mendorong agar orang tua senantiasa menyediakan siswa berbagai kebutuhan belajar siswa baik di rumah tangga maupun disekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru dan orang tua siswa sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 9 Mattekko Palopo telah terbina kerjasama yang baik antara sekolah/guru dan orang tua siswa.

¹¹ M.Yumus, Ketua RT Balandai Selaku Orang Tua Siswa, *wawancara*, Palopo 24 November 2011.

D. Hambatan yang Dijumpai dalam Upaya Peningkatan Kerjasama Guru dan Orang Tua Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Siswa

1. Hambatan-hambatan pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo.

Pada dasarnya, siswa SDN 9 Mattekko Palopo berkembang melalui tingkat mulai dari sikap ketergantungannya kepada orang lain ketingkat kemandirian yang penuh apabila mereka diberi dorongan semangat untuk melakukannya baik oleh guru maupun oleh orang tua mereka. Kemandirian penuh akan dicapai oleh siswa dalam setiap aspek, termasuk kemampuan secara individu untuk belajar, menelaah dan menganalisa materi pelajaran yang mereka pelajari. Oleh karena itu, antara guru dan orang tua siswa harus menciptakan dan meningkatkan hubungan kerjasama yang baik yakni hubungan edukatif.

Namun demikian, yang tidak dapat di pungkiri adalah seringnya ditemukan hambatan yang merintang atau menghalangi upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hubungan kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun factor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo adalah:

a. Faktor profesionalisme guru

Adanya faktor ini sebenarnya merupakan minimnya pengalaman guru Sekolah Dasar Negeri 9 Mattekko Palopo dalam mengetahui, memahami, dan menerapkan keterpaduan materi Pendidikan Islam dengan mata pelajaran lain sesuai dengan tuntutan Kurikulum. Apa yang selama ini menjadi dasar tugas guru dan

realisasi di lapangan lebih pada tugas-tugas rutin sesuai proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sedangkan muatan Kurikulum KTSP belum tersentuh secara baik dan menyeluruh.

b. Faktor lingkungan

Nurlia, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SDN 9 Mattekko Palopo menyatakan bahwa, hambatan kami disini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah masalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif karena sangat dekat dengan rumah warga, selain itu sekolah ini bersebelahan tembok dengan SMKN 2 palopo.

Selain itu, banyak siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mudah terpropokasi dengan teman-temannya yang memang tidak pernah menginjak bangku sekolah.

Menurut Nurlia, guru agama SDN 9 Mattekko Palopo menyatakan bahwa:

Kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan pendidikan Islam di sekolah yaitu banyak diantara siswa yang sering bergaul dengan teman-temannya yang memang tidak pernah duduk dibangku sekolah, sehingga mereka mudah ikut-ikutan mengerjakan perbuatan yang melanggar agama, seperti mengadu ayam judi kecil-kecilan dan lain-lain.¹²

c. Sarana penunjang kegiatan belajar yang belum memadai.

Pada SDN 9 Mattekko Palopo sarana yang ada belum memadai dan belum sebanding dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurangnya sarana dan prasarana dan tidak memadainya dapat berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa karena sarana pendidikan merupakan salah satu hal yang

¹² Nurlia, Guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo 23 November 2011.

dapat menentukan efisiensi dan efektifitas terhadap pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pada sekolah oleh karena itu, peningkatan sarana pendidikan seperti halnya dengan upaya peningkatan kualitas belajar siswa masih harus dibina terus menerus dan diusahakan mengembangkannya. Maka untuk lebih memantapkan kondisi anak dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan baik berupa gedung dan perlengkapan dalam proses belajar mengajar sebagai wadah dalam pengembangan kualitas belajar siswa. Yang mana diantaranya yang merupakan perlengkapan dari pelaksanaan proses pendidikan yakni buku-buku pelajaran, terutama buku pegangan guru, alat peraga dan alat keterampilan lainnya yang masih sangat terbatas.

d. Faktor siswa.

Faktor siswa yang mencakup motivasi, intelegensi, dan perhatian siswa adalah merupakan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo.

Hal ini sebagaimana dikemukakan salah seorang responden bahwa:

Salah satu kendala, pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo adalah masalah siswa, siswa belum sepenuhnya termotivasi sendiri untuk melakukan tugas yang diberikan guru, mereka umumnya masih berharap didampingi terus (diawasi) dalam setiap kegiatan. Disamping itu masih ada siswa yang masih malu bertanya apabila ada pelajaran yang belum dipahami walaupun sudah diberikan kesempatan untuk itu.¹³

¹³ Nurlia, S.Pd.I, Guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo, *Wawancara*, Palopo, 23 november 2011.

e. Faktor orang tua

Kesibukan orang tua siswa dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga mereka menjadi salah satu faktor penghambat terjalinnya hubungan timbal balik antara guru dan orang tua sehingga informasi dari guru yang berkaitan dengan prestasi atau aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di rumah tangga mengalami keterlambatan.

Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu orang tua siswa ketika dikonfirmasi penulis mengemukakan bahwa:

Hubungan kerjasama guru dan orang tua siswa di SDN 9 Mattekko Palopo ini telah berjalan dengan baik. Hanya saja jika ada pertemuan di sekolah harus disesuaikan dengan kelonggaran pekerjaan orang tua seperti orang tua kalau bekerja sebagai pegawai swasta pada salah satu perusahaan di kota Palopo ini, sudah tentu sulit menghadiri pertemuan di sekolah jika tidak diberikan izin dari perusahaan. Jika kebutuhan pekerjaan menumpuk sudah pasti tidak ada izin untuk tidak masuk kerja bahkan lembur sampai malam.¹⁴

Uraian di atas semakin jelas dipahami bahwa salah satu factor katertundaan informasi tentang aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah tangga antara lain faktor kesibukan orang tua, sehingga waktu pertemuan harus disesuaikan dengan kondisi dan waktu kelonggaran kerja orang tua siswa.

Di samping itu, peningkatan kerjasama guru dan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di rumah lebih disebabkan pula kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah. Hal ini terjadi karena orang tua kurang paham akan pentingnya pendidikan

¹⁴ Musliadi, Orang tua Siswa, *wawancara*, Palopo 24 November 2011.

anak bagi kehidupan masa depan mereka. Kurang pahamnya orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya di rumah tidak hanya disebabkan oleh faktor kesibukan mereka mencari nafkah, tetapi juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga kegiatan belajar mengajar bagi anak mereka kurang mendapatkan prioritas dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang tua siswa pada umumnya lebih mementingkan pekerjaannya mencari nafkah dibanding dengan perhatiannya terhadap aktivitas belajar anaknya di rumah apalagi di sekolah. Hal ini terindikasi bahwa orang tua siswa di SDN 9 Mattekko Palopo terdapat sebagian dari mereka bertaraf ekonomi menengah ke bawah, sehingga lebih mementingkan mencari nafkah dibandingkan dengan perhatiannya terhadap aktivitas belajar anaknya di rumah.

Jadi faktor guru, sarana dan prasarana faktor siswa maupun faktor orang tua berupa motivasi, minat, perhatian, maupun intelegensi siswa dapat menjadi penghambat pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo. Dengan demikian, maka kepala sekolah sebagai top leader maupun guru yang di SDN 9 Mattekko Palopo tidak boleh tinggal diam. Untuk itu semua komponen lembaga ini harus saling bahu-membahu dalam upaya mengatasi kendala yang ada.

2. Kendala dan penanggulangan pembinaan pendidikan islam di SDN 9 Mattekko Palopo

Masalah pembinaan agama Islam, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam. Tidak sedikit guru-guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar,

tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Sehingga menjadi penyebab gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Musliati, selaku kepala SDN 9 Mattekko Palopo menyatakan bahwa, diantara factor penting yang mempunyai pengaruh dalam terjadinya kemerosotan akhlak terutama dikalangan siswa dan pelajar adalah:

- a. Kurangnya pembinaan moral/mental
- b. Kurangnya penanaman dan pengenalan nilai-nilai moral
- c. Pengaruh kebudayaan asing
- d. Kekosongan suasana dalam masyarakat
- e. Kurangnya pendidikan yang menyangkut keagamaan¹⁵

Melihat factor penyebab terjadinya kemerosotan akhlak tersebut, maka terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dan pembinaan mental karena nilai-nilai itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak dan tindakan manusia. Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari guru pendidikan agama Islam harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam rangka menanamkan pengetahuan agama kepada siswa, maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru di SDN 9 Mattekko Palopo,

¹⁵ Musliati, Kepala Sekolah SDN 9 Mattekko Palopo, *Wawancara*, Palopo 23 November 2011.

mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing dan panutan kepada siswa dalam mengantar siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Menurut Nurlia, guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo menyatakan bahwa:

Kendala-kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pembinaan agama pada siswa yaitu kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.¹⁶

Melihat pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa factor yang menjadi kendala dalam penerapan pendidikan Islam yaitu orang tua siswa yang kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sedini mungkin, sehingga para guru merasa kesulitan dalam merubah watak siswa tersebut.

Pendidika Islam adalah program pengajaran yang membimbing siswa agar mereka mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islamiah, memahami, menghayati, dan mengamalkan akhlak Islam dalam pola piker kepribadian maupun tingkah laku, baik dengan hubungan dengan Allah, semua manusia maupun alam semesta. Karenanya tujuan penanaman pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo adalah:

- 1). Agar peserta didik (siswa) dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup.
- 2). Membentuk siswa yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam

¹⁶ Nurlia, Guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo 23 November 2011.

3). Membentuk individu peserta didik yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang teguh.

Menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada siswa, menjadi suatu yang penting, karena seorang guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran agama di sekolah, tetapi dia harus juga mempraktekannya, sehingga menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, guru adalah penanggung jawab penanaman nilai agama, serta menanamkan dan memupuk nilai itu agar tumbuh subur dalam diri siswa, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh siswa itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Karena itu guru yang baik adalah orang yang memiliki kepribadian yang baik dengan segala cirri, tingkah laku untuk menjadi pendidik dan pengajar.

Oleh karena itu, pribadi guru sendiri merupakan perwujudan dalam tingkah laku yang akan ditransfer. Sehubungan dengan keterangan tersebut diatas, Kepala Sekolah mengemukakan bahwa:

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, karenanya seorang guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pendidikan yang sangat berperan dalam menanamkan akhlak anak didik. Sebab pada diri guru tersebut terdapat sikap akhlak dimata siswanya, sehingga segala gerak dan tingkah laku guru menjadi perhatian bagi siswanya.¹⁷

Selanjutnya Wayan Kodi, mengemukakan bahwa:

Dalam menanamkan akhlak kepada anak didik peranan guru dan orang tua sangat penting, karena tanpa bimbingan dan panutan dari guru dan orang tua di sekolah mustahil anak didik memiliki akhlak yang baik apalagi dengan melihat perkembangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat banyak sekali

¹⁷ Musliati, Kepala Sekolah SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo 23 November 2011.

pengaruh negative yang dapat mengantarkan anak didik kepada dekadensi moral.¹⁸

Dari ungkapan diatas, dapat dipahami bahwa cara untuk menaggulangi hambatan pembinaan pendidikan agama Islam siswa SDN 9 Matekko Palopo yaitu kembali kepada sikap dan tingkah laku guru itu sendiri, karena sikap dan tingkah laku seorang guru merupakan cermin bagi siswa yang harus diikuti dan ditiru. Disamping itu, guru dan orang tua harus memberikan bimbingan-bimbingan keagamaan baik di dalam maupun di luar jam sekolah, sehingga dengan demikian, opengetahuan agama yang ada pada siswa dapat lebih mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya mengatasi hambatan-hambatan pelaksanaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo.

a. Faktor profesionalisme guru

Adanya profesionalisme guru yang masih minim dapat diimbangi melalui pelatihan/penataran secara intensif. Dalam hal ini kepala sekolah mengadakan kegiatan rutin dalam bentuk Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) tingkat gugus bekerja sama, dengan kepala sekolah lain yang berada di gugusnya dan tingkat kecamatan setiap satu kali setiap bulan. Sedangkan untuk guru-guru diharuskan mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) rutin secara bergiliran menurut tingkatan kelas dimana ia mengajar pada gugus yang sama setiap

¹⁸ Wayan Kodi, Wali Kelas IV SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, Palopo 23 November 2011.

satu kali dalam seminggu, serta dapat diupayakan peningkatannya sesuai dengan standar yang ada.

Menurut penjelasan kepala SDN 9 Mattekko Palopo bahwa:

Peningkatan kualitas profesionalisme guru di SDN 9 Mattekko Palopo yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan seperti penataran atau pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga diperlukan inovasi baru khususnya terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sesuai yang diharapkan Kurikulum KTSP, selain itu mendorong dan memberikan peluang kepada guru-guru untuk melanjutkan kuliahnya pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁹

Dengan kualitas dan profesionalisme guru, maka proses belajar mengajar akan mampu dilaksanakan dengan baik, sehingga mampu membangkitkan semangat dan minat belajar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak lain yang harus guru capai adalah bagaimana agar siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Masalah ini tetap aktual untuk dibicarakan dari dulu hingga sekarang. Sebab bagaimanapun juga keberhasilan pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan guru. Untuk sampai kesana, yaitu siswa dapat menguasai semua bahan yang diberikan, tidak gampang karena hal ini akan terpulang pada masalah bagaimana umpan balik yang diberikan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung.

¹⁹ Musliati, Kepala Sekolah SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, palopo, 23 November 2011.

b. Faktor lingkungan

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan didik. Agar anak senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada, kegiatan ini selalu ada pada setiap guru dimanapun dan kapanpun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya, bahwa manusia dalam hidupnya kebutuhan yang bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas seseorang itu berbeda-beda.

Dalam melakukan segala kegiatan siswa akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, karena dengan adanya lingkungan sekolah yang aman, bersih dan indah akan mendorong siswa untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Demikian pula halnya dengan belajar, maka ia akan merasa bahwa belajar itu merupakan yang sangat penting atau berarti bagi dirinya, sehingga ia berusaha memusatkan seluruh perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar.

c. Sarana penunjang kegiatan belajar yang belum memadai

Sarana penunjang kegiatan belajar yang belum memadai dapat diatasi dengan ditingkatkan dari sisi jumlah khususnya. Hal ini tentunya sesuai dengan anggaran yang tersedia dibantu dari berbagai pihak yang mempunyai perhatian

terhadap perkembangan pendidikan di SDN 9 Mattekko Palopo dalam hal ini terutama komite sekolah dan kepala sekolah maupun guru-guru yang ada.

d. Faktor siswa

Untuk mengatasi hambatan internal siswa, sebelum proses belajar mengajar berlangsung, maka guru terus berusaha membangkitkan motivasi siswa agar siswa memiliki semangat dalam belajar, serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa. Selain itu guru juga menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran, memberikan ganjaran terhadap prestasi siswa sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari, membentuk kebiasaan yang baik, membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, serta membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk membantu siswa menghadapi materi pelajaran, sehingga siswa dapat menyelesaikan segala permasalahan dengan mudah dan memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Di samping itu guru-guru berusaha menarik perhatian siswa pada setiap memulai pelajaran dengan memberikan pertanyaan pancingan/pre tes dan post tes pada saat selesai pembahasan. Kemudian memberikan ulangan harian maupun pelaksanaan evaluasi akhir untuk melihat perkembangan yang terjadi pada siswa selama menempuh pendidikan.

e. Faktor orang tua

Dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa pada setiap sekolah. Keterlibatan langsung para orang tua siswa sangat penting dan bahkan menjadi pendukung utama bagi peningkatan kualitas belajar siswa. Sebab kegiatan belajar siswa di rumah tidak mungkin dapat dikontrol oleh guru secara langsung, melainkan orang tualah yang harus mengontrolnya.

Dengan demikian, hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa hingga saat ini masih tetap diperlukan adanya. Adapun hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di SDN 9 Mattekko Palopo adalah mengkomunikasikan (memberi informasi) kepada orang tua tentang tatacara belajar yang baik bagi anak di rumah.²⁰

Berdasarkan informasi responden di atas, menunjukkan bahwa guru SDN 9 Mattekko Palopo tampak telah memberi informasi kepada orang tua siswa tentang tatacara belajar yang baik bagi anak di rumah. Pemberian tatacara belajar siswa oleh guru, diberikan melalui pertemuan antara guru dan orang tua siswa seperti menyediakan siswa tempat khusus untuk belajar di rumah. Untuk pemberian petunjuk ini, adalah suatu hal yang sangat mustahil terjadi apabila hubungan antara guru dan orang tua siswa tidak terjalin secara baik.

²⁰ Nurlia, S.Pd.I, Guru PAI SDN 9 Mattekko Palopo, *wawancara*, di Kantor SDN 9Mattekko Palopo, 23 November 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beranjak dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam meningkatkan kegiatan belajar siswa di SDN 9 Mattekko Palopo adalah membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat semakin bersemangat dan bergairah untuk mau belajar. Juga harus mampu mengukur dan mengevaluasi aktivitas guru seperti, aktivitas guru mengevaluasi belajar siswa.

2. Bentuk-bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo antara lain orang tua secara proaktif mengontrol aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di dalam rumah tangga, memelihara hubungan harmonis antara guru dan orang tua siswa melalui komunikasi, adanya pensuratan dari guru kepada orang tua siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, adanya kunjungan-kunjungan guru ke rumah siswa dalam usaha mencari data yang objektif tentang kelemahan-kelemahan siswa yang bersangkutan, adanya rapat-rapat yang dilakukan oleh guru, keterlibatan orang tua dalam komite sekolah dan masyarakat guna membicarakan masalah pembinaan pendidikan Islam pada anak.

3. Hambatan peningkatan hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa di SDN 9 Mattekko Palopo antara lain berupa faktor kesibukan orang tua siswa dalam mencari nafkah, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan rendahnya tingkat ekonomi keluarga, serta kurangnya pengetahuan agama yang diberikan oleh orang tua kepada siswa sehingga para guru merasa kesulitan untuk merubah watak yang dimiliki oleh siswa.

Adapun upaya penanggulangan penerapan Pendidikan Islam di SDN 9 Mattekko Palopo antara lain orang tua proaktif dalam memberikan informasi kepada guru tentang keadaan siswa, adanya pertemuan rutin antara guru dan orang tua siswa, mengundang orang tua siswa ke sekolah, dan mengadakan surat menyurat antara guru dan orang tua. Selain itu, guru maupun orang tua seharusnya memberikan contoh dan teladan bagi anak-anak mereka, karena mengingat anak mudah meniru terhadap apa-apa yang ada di sekitar mereka. Di samping itu, pihak orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan yang menyangkut masalah agama kepada anak sedini mungkin agar mereka mempunyai pondasi dalam menghadapi kehidupannya di masa akan datang.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini maka melalui uraian singkat ini penulis menyarankan sekaligus mengharapkan beberapa hal, yakni:

1. Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SDN 9 Mattekko Palopo agar berusaha untuk senantiasa

meningkatkan hubungan kerjasama antara sekolah orang tua siswa, sehingga terjadi informasi timbal balik antara guru dan orang tua siswa sehingga segala aktivitas siswa dapat dikontrol baik oleh guru maupun oleh orang tua.

2. Terkhusus bagi orang tua, agar kiranya selalu memberikan bimbingan serta contoh yang positif bagi anak, karena mengingat anak mudah meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

3. Dengan selesainya skripsi ini penulis mengharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi pembangunan Agama, Bangsa dan Negara yang secara otomatis yang diawali dengan kemajuan sistem pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhariy, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhariy*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjad, Zakiah. at.al. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syiya', 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mahali, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*. (Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marhijanto, Khalilah. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Cet.I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996.
- Muhaimin, at al., *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengafektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* . Cet. II; Bandung Remaja arosdakarya, 2002.
- Nurdjan, Sukirman, *Pengaruh Minat Baca Terhadap Apresiasi Karya Sastra Cerita Rekaan Siswa Kelas II SMUN di Kabupaten Luwu*". Tesis, Program Pasca Sarjana, UNM Makassar, 2000.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Rahmad, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Ubhiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Usman, Moh. User. *Menjadi guru professional*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Zuhairini, at al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

